

IMPLEMENTASI *BENEISH M-SCORE* UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN

Adinda Gutari, Endah Sri Wahyuni
Program Studi Akuntansi
Universitas Esa Unggul Jakarta

Correspondence		
Email: gutariadinda@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 19 August 2024	Accepted: 28 August 2024	Published: 29 August 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perusahaan BUMN dari tahun 2019-2023 yang terdeteksi sebagai perusahaan yang tidak memanipulasi laporan keuangannya (*Non-Manipulator*), memanipulasi laporan keuangannya (*Manipulator*), dan perusahaan yang diantara keduanya (*Grey Company*). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 108 sampel. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *Non probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Teknis Analisis Data Penelitian ini menggunakan 8 rasio Messod D. Beneish yaitu *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross margin index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation index* (DEPI), *Sales and General Administration Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals To Total Assets* (TATA). Hasil dari penelitian ini adalah pada tahun 2019 mendeteksi kategori *Non Manipulator* sebanyak 22 perusahaan, *Manipulator* sebanyak 3 perusahaan dan *Grey* sebanyak 2 perusahaan. Pada tahun 2020 mendeteksi kategori *Non Manipulator* sebanyak 20 perusahaan, *Manipulator* sebanyak 0 perusahaan dan *Grey* sebanyak 7 perusahaan. Pada tahun 2021 mendeteksi kategori *Non Manipulator* sebanyak 23 perusahaan, *Manipulator* sebanyak 0 perusahaan dan *Grey* sebanyak 4 perusahaan. Pada tahun 2022 mendeteksi kategori *Non Manipulator* sebanyak 23 perusahaan, *Manipulator* sebanyak 1 perusahaan dan *Grey* sebanyak 3 perusahaan.

Kata Kunci : *Beneish M-Score Model, Pendeteksian Kecurangan, Manipulator, Non- Manipulator, Grey Company*

ABSTRACT

This research aims to determine the number of Stated-Owned Companies from 2019-2023 that detected as company that were not manipulate their financial statement (manipulators), manipulate their financial statement (non-manipulators), and between both (grey companies). Samples in this study are 108 samples. The sampling used purposive sampling technique. This research data using documentation techniques, data collection by collecting secondary data. Methods of sample collection using the Non probability sampling with Purposive sampling techniques. The data analysis technique used is Beneish M Score Method which 8 ratio; Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross margin index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation index (DEPI), Sales and General Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals To Total Assets (TATA). Results of this study are In 2019 it was detected 22 company as Non Manipulator, 3 as Manipulator, and 2 as Grey Company. In 2020 it was detected 20 company as Non Manipulator, 0 as Manipulator, and 7 as Grey Company. In 2021 it was detected 23 company as Non Manipulator, 0 as Manipulator, and 4 as Grey Company. In 2022 it was detected 23 company as Non Manipulator, 1 as Manipulator, and 3 as Grey Company.

Key Words : *Beneish M-Score Model, Fraud Detection, Manipulator, Non- Manipulator, Grey Company*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan sehingga harus mengandung informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Ini memberikan gambaran tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan internal, serta untuk mempertimbangkan strategi kemajuan dan mengevaluasi perusahaan. dan untuk pihak eksternal perusahaan yaitu investor sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai investasinya,

serta pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang dikenakan pada perusahaan.

Wajib bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mem-publish laporan keuangannya, laporan keuangan sangat penting karena dapat menentukan apakah perusahaan layak untuk diinvestasikan atau tidak. Sehingga pada akhirnya beberapa perusahaan memanipulasi laporan keuangannya untuk menutupi kinerja dan keadaan buruk yang terjadi di perusahaannya agar investor tetap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Fraud atau kecurangan, terutama pada laporan keuangan, dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu ambisi pribadi maupun faktor eksternal. Karena motivasi tersebut, Manajer pasti berusaha membuat laporan keuangan terlihat bagus untuk menarik investor. Namun, ada kemungkinan bahwa metode yang digunakan oleh pelaku tidak selalu efektif dan benar. (Wicaksono & Haryadi, 2022).

Praktik pernyataan palsu atau manipulasi laporan keuangan umum di Indonesia dan di seluruh dunia. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang merevisi laporan keuangannya pada tahun 2018 adalah salah satu contoh manipulasi laporan keuangan di Indonesia. Dalam laporan keuangannya tahun 2018, Garuda menunjukkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar. Laba tersebut merupakan kerja sama antara PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan PT Mahata Aero Teknologi yang mencapai total nilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu telah diakui sebagai pendapatan meskipun masih bersifat piutang. Akibatnya, perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian kemudian mengalami keuntungan. Pada akhirnya, manajemen Garuda mengeluarkan Laporan Keuangan 2018 yang sebenarnya sehingga menunjukkan rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta, atau sekitar Rp 2,4 triliun, dengan kurs 14.000 yang berbeda dari laporan sebelumnya laba sebesar US\$ 5,018 juta. (Sugianto, 2019).

Kasus selanjutnya adalah kasus Bank Riau Kepri (BRK) yang melaporkan salah satu karyawannya ke Polda Riau atas dugaan kecurangan. Satu orang ditetapkan sebagai tersangka yang diduga menipu lebih dari Rp5 miliar. Kasus ini diawali dengan kecurigaan seorang customer service BRK Dilika Putri. Pada 17 Juni 2022, Dilika Putri mengetahui ada penarikan uang dari rekening tabungan nasabah menggunakan kartu ATM. Setelah mendapat informasi tersebut, tim penyidik utama BRK melapor ke Polda Riau. Tim penyidik menjelaskan tersangka melakukan penarikan transaksi dari 71 rekening nasabah menggunakan kartu ATM. Hasil Audit Tim Investigasi nasabah menaksir kerugian mencapai total Rp5.027.191.603 (Sulaiman, 2022).

Dampak yang timbul dari kecurangan akan sangat luas. Konsekuensi yang diterima perusahaan dapat dalam bentuk keuangan maupun nonkeuangan, seperti reputasi yang buruk, yang akan berdampak negatif pada kelangsungan bisnis. Tidak hanya perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga pihak lain yang bersangkutan (Zulzilawati, 2021).

Banyaknya kecurangan yang terjadi membuat penulis ingin meneliti laporan keuangan perusahaan sampel untuk mendeteksi adanya manipulasi atau tidak menggunakan suatu metode *M-Score* yang dikembangkan oleh Messod Daniel Beneish pada Tahun 1999. Messod Daniel Beneish menjelaskan terdapat perbedaan kuantitatif antara perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya dan yang tidak. Peningkatan signifikan dalam piutang usaha, penurunan margin kotor, penurunan aset, peningkatan penjualan, dan peningkatan cadangan adalah tanda-tanda manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999).

Model Beneish berfungsi lebih baik dibandingkan indikator keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Model *Beneish M-Score* mempunyai korelasi positif dengan kecurangan akuntansi. Ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *M* pada laporan keuangan, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan (Hugo, 2019). *Beneish M-Score* merupakan model kemungkinan (indikasi) sehingga model ini tidak dapat dijadikan patokan 100% dalam memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Santosa & Ginting, 2019). Hasil ini akan membantu dalam mengidentifikasi bidang manipulasi sesuai dengan variabel yang dimasukkan dalam analisis. Metode *Beneish M-Score* ini juga telah diuji efektivitasnya oleh beberapa studi sebelumnya salah satunya adalah penelitian dari 3 mahasiswa Universitas Lampung yang membandingkan metode *Beneish M-Score*, *Springate*, dan *Altman Z-Score* dan dalam penelitiannya membuktikan bahwa metode *Beneish M-Score* yang memiliki pengaruh lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan daripada 2 metode lainnya. (Pertiwi et al., 2023)

Berdasarkan penjabaran dan contoh penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk menganalisa

dan memprediksi manakah perusahaan BUMN yang sudah listing di Bursa Efek yang tergolong *manipulator* dan perusahaan *non manipulator*. Penulis mengambil sampel Perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2023 karena perolehan modal perusahaan BUMN salah satunya merupakan suntikan dana dari pemerintah. Apabila kinerja perusahaan BUMN tidak baik artinya pemerintah harus menyuntikkan dana ekstra demi keberlanjutan perusahaan. Sementara BUMN yang merupakan penguasa sumber daya vital bahkan sebagai Perusahaan Monopoli tetapi masih terlibat kasus manipulasi dengan nilai yang fantastis. Penelitian ini sebagai pendeteksian dini terjadinya manipulasi laporan keuangan menggunakan data yang diambil dari laporan keuangan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pihak pengguna laporan keuangan. BUMN sebagai alat pemerintah dalam menata perekonomian, seharusnya memiliki kondisi ekonomi yang sehat bebas dari manipulasi dan korupsi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori Keagenan yaitu hubungan antara satu orang atau lebih (*Principals*) yang melibatkan orang lain (*Agents*) (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan dapat muncul ketika pemilik (*Principals*) dan manajer (*Agents*) dipisahkan dalam suatu perusahaan.

Masalah keagenan yang dimaksud antara lain adalah semua individu, baik pemegang saham maupun pengelola perusahaan, berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Manajer mungkin memiliki tujuan pribadi yang berbeda dari tujuan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pemilik dan investor, yaitu meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Hal ini terjadi karena setiap manajer memiliki kebutuhan keuangannya masing-masing, termasuk memaksimalkan kompensasi mereka dengan menerapkan praktik manajemen laba (Andreas et al., 2017).

Menurut Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman pada 1986, Teori Akuntansi Positif mengajukan tiga hipotesis dalam kaitannya dengan masalah keagenan ini yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik. Semua hipotesis ini secara tidak langsung mengakui tiga jenis keagenan antara pemilik dan pengelola, antara kreditor dan pengelola, dan antara pemerintah dan pengelola. Umumnya prinsipal tidak hanya merupakan pemilik perusahaan saja, namun bisa juga pemegang saham, kreditor, atau pemerintah (Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman, 1986). Dalam Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), manajer bisnis biasanya akan memilih kebijakan dan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan. Menurut hipotesis ini, bonus atau kompensasi adalah salah satu alasan mengapa manajer optimis dalam melaporkan laba suatu periode. Ini karena bonus biasanya terkait dengan kinerja manajer yang ditunjukkan dalam laba laporan keuangan. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh, semakin besar kompensasi yang diterima. Teori keagenan ini menjelaskan hubungan antara variabel tekanan stabilitas keuangan dengan kecurangan akuntansi. Manajer berada di bawah tekanan untuk menstabilkan keuangan perusahaannya karena pelanggan ingin perusahaannya stabil secara finansial, serta aset dan keuntungannya juga stabil. Ketika keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen memanipulasi laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat stabil. (Buak, 2020).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik manajemen yang bertujuan untuk mencapai kepentingan individu atau organisasi dalam proses yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi atau organisasi. Hal ini tentu dapat merugikan pihak eksternal karena mereka bisa saja mengambil keputusan yang salah jika mengandalkan informasi dari laporan keuangan yang melakukan manajemen laba. (Wardani & Desifa Kurnia Santi, 2018).

Fraud

Fraud merupakan suatu tindakan penipuan yang bertujuan untuk mencapai keuntungan pribadi atau kelompok, namun dapat juga menimbulkan kerugian bagi orang lain (Annisa, 2017). Penipuan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, misalnya memalsukan atau melaporkan sesuatu secara tidak benar kepada orang lain. Penipuan dapat dilakukan untuk keuntungan pribadi, baik di dalam maupun di luar organisasi. (ACFE, 2022).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kecurangan dimana seorang karyawan dengan sengaja memalsukan informasi dan membuat pernyataan palsu dalam laporan keuangan perusahaan. (Bayudana, 2018). Menurut data yang dimiliki ACFE penipuan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang menyebabkan rata-rata kerugian mencapai \$975,000.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan dan disajikan secara terstruktur dari segi posisi dan kinerja keuangannya. Laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan harus disusun sesuai dengan kondisi keuangan di mana perusahaan itu beroperasi, atau informasi yang disajikan harus berkaitan dengan informasi dalam laporan keuangan (Aprilia et al., 2023).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

BUMN adalah badan usaha yang dimiliki dan dioperasikan oleh pemerintah. BUMN biasanya didirikan untuk mengelola industri sektor sumber daya alam. Tujuan utama pembentukan BUMN adalah untuk menjaga kontrol pemerintah atas industri tersebut dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. BUMN dapat berupa bisnis industri, perbankan, atau lembaga keuangan, dan biasanya memainkan peran penting dalam membangun infrastruktur dan layanan publik.

Metode Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Messod D. Beneish

Dalam artikel *“The Detection of Earnings Manipulation”* (1999). Salah satu cara untuk mengidentifikasi penipuan akuntansi dalam satu perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan. Delapan variabel untuk mendeteksi kecurangan akuntansi, yaitu :

1. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), DSRI adalah rasio antara penjualan harian dan piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi pendapatan (tahun t) dibandingkan dengan rasio yang sama pada tahun t-1. DSRI digunakan untuk mengevaluasi apakah piutang dan pendapatan telah seimbang selama dua tahun terakhir. Jika jumlah days sales in receivables tinggi, hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan kebijakan kredit yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan di tengah persaingan yang ketat, atau juga bisa dipengaruhi oleh inflasi yang menyebabkan peningkatan piutang usaha yang tidak sebanding. (Beneish, 1999).
2. *Gross margin index* (GMI), adalah situasi di mana margin perusahaan mengalami penurunan yang dapat memicu terjadinya manipulasi laba (LP, 2016). Terdapat hubungan positif antara GMI dan kemungkinan manipulasi laba ketika kinerja perusahaan menurun. Jika nilai GMI lebih besar dari satu, ini menunjukkan penurunan pada gross margin dan adanya sinyal negatif dari perusahaan. Peningkatan nilai GMI mengindikasikan kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba. (Beneish, 1999).
3. *Asset Quality Index* (AQI). AQI menilai risiko aset pada tahun t dibandingkan dengan tahun sebelumnya (t-1) melalui rasio aset tetap. Jika AQI lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah meningkatkan kontrol biaya. Beneish menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan memperbesar biaya yang ditanggung, menambah aset tidak berwujud, dan memanipulasi pendapatan. Dengan demikian, AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan manipulasi. (Beneish, 1999).
4. *Sales Growth Index* (SGI). Jika SGI meningkat, perusahaan mungkin telah mencatat penjualan yang salah untuk mencerminkan pertumbuhan yang biasanya diharapkan selama periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak selalu berarti manipulasi, pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manipulasi. SGI yang lebih besar dari 1 berarti penjualan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. SGI tidak menunjukkan manipulasi penjualan, namun perusahaan cenderung memanipulasi keuntungan ketika penjualan meningkat. (Beneish, 1999).
5. *Depreciation index* (DEPI). Depreciation index adalah rasio yang membandingkan beban

depresiasi terhadap aktiva tetap antara tahun t dan tahun sebelumnya ($t-1$). Jika DEPI lebih dari 1, ini menunjukkan bahwa tingkat penyusutan aset menurun, yang bisa berarti perusahaan telah memperpanjang estimasi masa manfaat aset atau menerapkan metode baru yang meningkatkan nilai aset tersebut. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara DEPI dan kemungkinan manipulasi. (Beneish, 1999).

6. *Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)*. Rasio ini membandingkan beban administrasi, penjualan, dan beban umum dengan penjualan pada tahun t dibandingkan dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Menurut SGAI, peningkatan penjualan yang tidak proporsional menunjukkan prospek buruk bagi perusahaan. Sehingga memperkirakan hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi (Beneish, 1999).
7. *Leverage Index (LVGI)*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam pembiayaan aset menggunakan hutang untuk menghasilkan laba. Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada tahun sebelumnya ($t-1$) dengan tahun sebelumnya. Tujuan rasio ini adalah untuk mengetahui tingkat hutang perusahaan terhadap aktivasnya setiap tahun sebagai bukti kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. LVGI yang lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan leverage yang lebih besar, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya manipulasi (Beneish, 1999).
8. *Total Accruals To Total Assets (TATA)* merupakan salah satu rasio Beneish yang digunakan untuk menghitung besarnya akrual terhadap aset perusahaan. Bagian akrual perusahaan dimasukkan dalam perhitungan ini karena memiliki banyak peluang untuk direkayasa. Apabila TATA positif, transaksi akrual terjadi pada saat pendapatan diakui. (Beneish, 1999).

Tabel 1 Indeks Parameter

No	Rasio	Indeks Parameter	Keterangan
1	DSRI	>1	Peningkatan Pinjing
2	GMI	>1	Penurunan Laba Kotor
3	AQI	>1	Penurunan Kualitas Aktiva
4	SIG	>1	Peningkatan Penjualan
5	DEPI	>1	Penurunan Depresiasi
6	SGAI	>1	Peningkatan Beban Operasional
7	LVGI	<1	Peningkatan Utang
8	TATA	Bersifat Positif	Peningkatan Transaksi Akrual dalam pengakuan Pendapatan

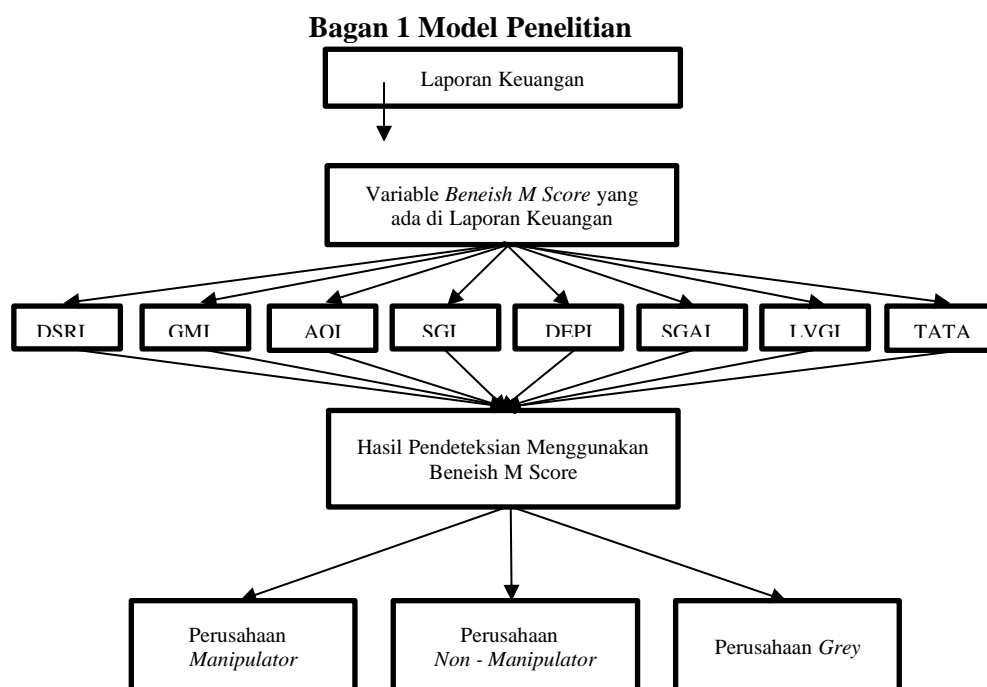
KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini mengungkap kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan variabel rasio indeks yang ditemukan oleh Beneish. Variabel-variabel tersebut adalah *Days Sales In Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales And General Administration Expense index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), Dan *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA). Hasil dari perhitungan variabel, selanjutnya akan dikelompokkan menurut kriteria penggolongan Indeks Parameter sehingga diketahui golongan perusahaan *manipulator*, *non manipulator* serta *grey company*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan Deskriptif Kuantitatif. Penelitian deskriptif tidak memerlukan mencari hubungan, atau menguji hipotesa. sebaliknya, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan karakteristik kelompok atau wilayah tertentu secara sistematis dan akurat (Bayudana, 2018).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini model penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Populasi penelitian meliputi 27 Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 hingga 2023, meliputi perusahaan infrastruktur, material, keuangan, energi, transportasi, dan kesehatan.

Sampel penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), telah menerbitkan laporan keuangan tahun 2018 hingga 2023, dan memiliki seluruh data yang diperlukan untuk penelitian ini, dengan total sampel sebanyak 135 sampel. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder yang dipublikasikan di BEI melalui www.idx.co.id.

Metode pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Non-probability sampling adalah metode pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai bagian dari sampel. Sementara itu, teknik purposive sampling adalah proses pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan atribut tertentu yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. (Sugiyono, 2018).

Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan 8 rasio perhitungan dari artikel *The Detection of Earnings Manipulation* oleh Messod D. Beneish pada 1999. Perhitungan rasio ini menjadi dasar untuk menentukan apakah perusahaan tergolong *manipulator* atau *non manipulator*. Sehingga dapat menggolongkan kategori perusahaan menurut kriteria penggolongan :

- Perusahaan yang memiliki ≥ 3 dari 8 indikator yang menyatakan *non manipulator*, maka terindikasi sebagai perusahaan *non manipulator*.
- Perusahaan yang memiliki ≥ 3 dari 8 indikator yang menyatakan *manipulator*, maka terindikasi sebagai perusahaan *manipulator*.
- Perusahaan yang memiliki ≥ 3 dari 8 indeks hitung yang menyatakan grey, maka terindikasi sebagai perusahaan *grey* (*Grey Company*) yaitu tidak tergolong *Manipulator* tetapi tidak juga sebagai *Non Manipulator*.

(Beneish, 1999)

HASIL PENELITIAN

Langkah Pertama mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan 8 jenis rasio keuangan *Beneish M-Score* adalah dengan cara menghitung Nilai Rasio menggunakan rumus yang datanya telah diperoleh dari laporan keuangan 27 perusahaan BUMN dari 2019-2023. Hasil perhitungan 8 rasio *Beneish M-Score* terhadap 27 perusahaan BUMN dari 2019-2023 diperoleh Nilai

Skor yang selanjutnya akan digunakan untuk mengelompokkan apakah perusahaan masuk dalam kategori *Manipulator*, *Non Manipulator* atau *Grey* (Lampiran 4).

Dari Skor Rasio yang telah diperoleh berdasarkan Rumus Hitung Rasio, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan Skor Rasio berdasarkan Indeks Parameter sehingga akan diperoleh pengelompokan perusahaan apakah terdeteksi *Manipulator*, *Non Manipulator* atau *Grey* (Lampiran 5). Hasil pengelompokan skor rasio 27 perusahaan BUMN tahun 2019-2023 berdasarkan indeks parameter diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Penelitian

HASIL DETEKSI	TAHUN				
	2019	2020	2021	2022	2023
NON MANIPULATOR	22	20	22	24	21
GREY	2	7	5	2	3
MANIPULATOR	3	0	0	1	3
TOTAL	27	27	27	27	27

Tabel 2 menampilkan hasil deteksi dari 27 perusahaan BUMN untuk periode 2019-2023 menunjukkan temuan berikut: Pada tahun 2019, terdeteksi 22 perusahaan dalam kategori *Non Manipulator*, 3 perusahaan dalam kategori *Manipulator*, dan 2 perusahaan dalam kategori *Grey*. Pada tahun 2020, terdeteksi 20 perusahaan sebagai *Non Manipulator*, tidak ada perusahaan dalam kategori *Manipulator*, dan 7 perusahaan dalam kategori *Grey*. Pada tahun 2021, terdeteksi 22 perusahaan dalam kategori *Non Manipulator*, tidak ada perusahaan dalam kategori *Manipulator*, dan 5 perusahaan dalam kategori *Grey*. Sedangkan pada tahun 2022, terdeteksi 24 perusahaan sebagai *Non Manipulator*, 1 perusahaan sebagai *Manipulator*, dan 2 perusahaan sebagai *Grey*. Pada tahun 2023 mendeteksi kategori *Non Manipulator* sebanyak 21 perusahaan, *Manipulator* sebanyak 3 perusahaan dan *Grey* sebanyak 3 perusahaan.

DISKUSI

Diskusi Tentang Perusahaan *Non-Manipulator*

Hasil Penelitian menunjukkan 22 perusahaan pada 2019, 20 perusahaan pada 2020, 22 perusahaan di 2021, 24 perusahaan 2022, dan 21 perusahaan 2023 dinyatakan *Non-Manipulator*. Hasil tersebut menunjukkan perusahaan sudah menyajikan laporan keuangan dengan baik tanpa manipulasi. Hal ini dapat menjadi indikator positif bagi para investor dan kreditor yang ingin mengambil keputusan investasi pada perusahaan karena memperkecil resiko gagal investasi.

Diskusi Tentang Perusahaan *Grey & Manipulator*

Hasil Penelitian menunjukkan 2 perusahaan pada 2019, 7 perusahaan pada 2020, 5 perusahaan di 2021, 2 perusahaan 2022, dan 3 perusahaan 2023 dinyatakan *Grey Company*. Perusahaan *Grey Company* tidak tergolong *Manipulator* atau *Non-Manipulator* karena tidak memenuhi indikator keduanya secara signifikan. Investor dan kreditor patut mewaspadaai perusahaan dalam kategori ini karena cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan meski tidak dalam skala besar.

Diskusi Tentang Perusahaan *Manipulator*

Hasil Penelitian menunjukkan deteksi *Manipulator* pada 3 perusahaan pada 2019, 1 perusahaan pada 2022, dan 3 perusahaan pada 2023 yaitu. Perusahaan pertama yang terdeteksi *manipulator* pada 2019 adalah dari Sektor *Basic Material* pada perusahaan ini terdeteksi *Manipulator* karena pada perhitungan rasio AQI, DEPI, SGAI, dan TATA perusahaan terdeteksi mengalami penurunan kualitas aset, penurunan depresiasi, peningkatan beban operasional yang tidak terkendali, dan mengalami peningkatan akrual. Perusahaan kedua yang terdeteksi *Manipulator* juga dari Sektor *Basic Material* karena pada perhitungan rasio AQI, DEPI, SGAI dan LVGI perusahaan terdeteksi mengalami penurunan kualitas aset, penurunan depresiasi, peningkatan beban operasional yang tidak terkendali, dan hutang yang meningkat. Perusahaan terakhir yang terdeteksi manipulator pada 2019 adalah dari Sektor Energi karena pada perhitungan rasio AQI, DEPI, LVGI dan TATA perusahaan terdeteksi mengalami penurunan kualitas aset, penurunan depresiasi, hutang yang meningkat, dan mengalami peningkatan akrual. Pada 2022 terdapat 1 perusahaan yang terdeteksi *Manipulator* yaitu

dari Sektor Kesehatan karena pada perhitungan rasio AQI, DEPI, SGAI, dan LVGI perusahaan terdeteksi mengalami penurunan kualitas aset, penurunan depresiasi, peningkatan beban operasional yang tidak terkendali, dan hutang yang meningkat. Pada 2023 terdapat 3 perusahaan yang terdeteksi manipulator. Perusahaan pertama dari Sektor Infrastruktur karena pada perhitungan rasio DSRI, AQI, SGAI, dan TATA perusahaan terdeteksi mengalami peningkatan piutang, penurunan kualitas aset, peningkatan beban operasional yang tidak terkendali, dan mengalami peningkatan akrual. Perusahaan kedua juga dari Sektor Infrastruktur karena pada perhitungan rasio GMII, DEPI, SGAI, dan LVGI perusahaan terdeteksi mengalami penurunan laba kotor, penurunan depresiasi, peningkatan beban operasional yang tidak terkendali, dan peningkatan hutang. Dan yang terakhir adalah dari Sektor *Basic Material* terdeteksi *Manipulator* karena pada perhitungan rasio DSRI, AQI, DEPI, SGAI perusahaan terdeteksi mengalami peningkatan piutang yang tidak proporsional, penurunan kualitas aktiva, penurunan depresiasi, dan peningkatan beban operasional yang tidak terkendali. Investor dan kreditor patut mewaspadai perusahaan dalam kategori ini karena cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan.

KESIMPULAN

Hasil deteksi dari 27 perusahaan BUMN untuk periode 2019-2023 menunjukkan temuan berikut: Pada tahun 2019, terdeteksi 22 perusahaan dalam kategori *Non Manipulator*, 3 perusahaan dalam kategori *Manipulator*, dan 2 perusahaan dalam kategori *Grey*. Pada tahun 2020, terdeteksi 20 perusahaan sebagai *Non Manipulator*, tidak ada perusahaan dalam kategori *Manipulator*, dan 7 perusahaan dalam kategori *Grey*. Pada tahun 2021, terdeteksi 22 perusahaan dalam kategori *Non Manipulator*, tidak ada perusahaan dalam kategori *Manipulator*, dan 5 perusahaan dalam kategori *Grey*. Sedangkan pada tahun 2022, terdeteksi 24 perusahaan sebagai *Non Manipulator*, 1 perusahaan sebagai *Manipulator*, dan 2 perusahaan sebagai *Grey*. Pada tahun 2023 mendeteksi kategori *Non Manipulator* sebanyak 21 perusahaan, *Manipulator* sebanyak 3 perusahaan dan *Grey* sebanyak 3 perusahaan.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu hanya menganalisa menggunakan 1 Metode yaitu *Beneish M Score* sehingga tidak bisa membandingkan hasil penelitian dengan menggunakan sampel yang sama tapi dengan Metode yang berbeda. Maka dari itu disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk menganalisa menggunakan metode yang lebih dari satu agar lingkup penelitian lebih luas lagi dan memastikan kebenaran hasil penelitian karena metode *Beneish M-Score* ini hanyalah permulaan pendeteksian. Hasil perhitungan dan kesimpulan penelitian bukan sebagai satu satunya acuan apakah laporan keuangan dimanipulasi atau tidak. Penyelidikan lebih lanjut tetap diperlukan untuk membuktikan apakah benar ada praktik manipulasi atau tidak. Bagi perusahaan, laporan keuangan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Maka dalam penyajian laporan keuangan harus dengan keadaan yang sebenarnya agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil keputusan. Bagi para pengguna laporan keuangan, disarankan untuk berhati hati dalam mengambil keputusan dan mencari informasi tambahan seperti riwayat dan prospek perusahaan yang dituju.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2022). *Report To The Nations*.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 20(1), 1.
- Annisa, N. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Beneish M-Score* Model Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1), 2–6.
- Aprilia, V. A., Anggraini, N., & Yani, A. (2023). Penerapan Psak 73 Terhadap Laporan Keuangan Dalam Meningkatkan Relevansi Laporan Keuangan. *JIAKu Universitas Islam Kadiri*, 2(1), 34–48.
- Bayudana, A. J. (2018). Analisis *Beneish M-Score* Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Universitas Trisakti*.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 5(June),

24–36.

- Buak, N. P. D. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Tarumanegara Jakarta*, 3(1), 165.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–350.
- Pertiwi, J. C., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2023). Analisis perbandingan metode pendeteksian kecurangan keuangan menggunakan Altman Z-Score, Beneish M-Score, dan Springate. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2666–2676.
- Ross L. Watts, & Jerold L. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall; New Jersey.
- Santosa, S., & Ginting, J. (2019). Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia). *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 75–84.
- Sugianto, D. (2019). *Kronologi Laporan Keuangan Garuda, Dari Untung Jadi “Buntung.”* Detik.Com. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif* (Cet. 1). Alfabeta.
- Sulaiman, E. (2022). *Aksi Fraud Terungkap Berawal dari Kecurigaan Customer Sevice*. <https://riaupos.jawapos.com/>. <https://riaupos.jawapos.com/riau/28/06/2022/276597/aksi-fraud-terungkap-berawal-dari-kecurigaan-customer-sevice.html>
- Wardani, D. K., & Desifa Kurnia Santi. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*, 6(1), 11–24.
- Wicaksono, B., & Haryadi, B. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dan Upaya Penanganannya Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Universitas Trunojoyo Madura*, 17(2), Inpres.
- Zulzilawati, Z. (2021). Penggunaan beneish ratio index sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.